

MENGENAL SUKU BANGSA DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA*

Oleh : Lili Somantri, S.Pd.M.Si**

Abstrak

Papua merupakan provinsi paling timur di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, baik keadaan alam maupun budayanya. Salah satu keunikan papua adalah memiliki ratusan suku bangsa yang berbeda bahasa dan adat istiadatnya. Suku di Papua terdiri atas suku-suku yang ada di pesisir, di kepulauan, dan di pegunungan. Dalam makalah ini akan di uraikan mengenai suku-suku yang ada di pegunungan papua. Adapun suku-suku tersebut, yaitu suku Nayak, Nduga, Yali, dan Lani.

Kata Kunci : Suku Bangsa, Pegunungan Tengah, Suku Nayak, Suku Nduga, Suku Yali, dan Suku Lani

A. PENDAHULUAN

Provinsi Papua terletak di paling ujung timur Indonesia yang memiliki luas wilayah paling luas dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Secara keseluruhan luas Provinsi Papua adalah 309.934,4 km² (setelah pembentukan Papua Barat). Provinsi Papua berbatasan di sebelah barat dengan Provinsi Papua Barat, di utara dengan Samudera Pasifik, di sebelah selatan dengan Laut Arafuru dan di sebelah timur dengan Papua Nugini.

Secara fisiografi di bagian utara Provinsi Papua berupa dataran rendah yang memanjang dari Danau Sentani ke arah Sarmi, dan di bagian selatan berupa dataran rendah dari Asmat, Timika, sampai Merauke. Sedangkan di bagian tengah Provinsi Papua terdapat pegunungan tengah yang menjulang tinggi, yaitu Pegunungan Jayawijaya dan Pegunungan Sudirman. Puncak tertingginya, yaitu Kartens Piramid yaitu 4.884 m dpl, Puncak Jaya, yaitu 5.500 m dpl, Puncak Trikora, yaitu 5.160 m dpl, dan Puncak Yamin, yaitu 5.100 m dpl.

* Disampaikan dalam Seminar dengan Tema "Papua Sudah" yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pencinta Alam Geografi JANTERA di Gedung PKM UPI Tanggal 19 November 2008.

** Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

Dari daerah pegunungan mengalir sungai-sungai besar yang menembus hutan belantara, sebelum bermuara ke Samudera Pasifik dan ke Laut Arafuru. Sungai terbesarnya adalah Sungai Memberamo yang memiliki anak sungai Taiku dan Taritatu. Sungai-sungai ini memiliki air yang merupakan campuran antara air tanah dan air hasil pencairan es (gletser). Di antara pegunungan di utara dan pegunungan di selatan terdapat lembah yang sangat luas, yang biasa disebut Lembah Baliem.

Jumlah penduduk provinsi Papua, yaitu 2,93 Juta (2002) dan kepadatannya 800/km² yang terdiri atas kelompok suku Papua dan pendatang. Suku Papua adalah suku-suku yang tinggal di Pulau Papua, mereka satu rumpun dengan penduduk asli Benua Australia (Aborigin). Suku-suku di Papua termasuk ras Melanesia, yang memiliki ciri fisik rambut kriting, kulit hitam, dan hidung mancung. Kata Papua sendiri berasal dari bahasa melayu yang berarti *rambut kriting*, sebuah gambaran yang mengacu pada penampilan fisik suku-suku asli. Kelompok suku asli di Papua terdiri dari 255 suku, dengan bahasa yang masing-masing berbeda. Jumlah keseluruhan bahasa daerah di Papua sebanyak 268 bahasa.

B. SUKU BANGSA DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA

Dalam bahasan ini adalah sebagian suku yang ada di pegunungan tengah Papua, yaitu suku Nayak, Nduga, Yali, dan Lani. Masing-masing memiliki adat istiadat sendiri-sendiri.

1. Suku Nayak

Suku Nayak menempati wilayah di Lembah Baliem sekitar Kota Wamena ke arah Gunung Trikora. Sebagian besar mata pencaharian suku Nayak adalah sebagai petani ubi dan keladi. Makanan pokok mereka adalah ubi, sayur dan babi, yang dimasak dengan cara ditimbun dengan batu panas.

Terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki tugas membuatkan pagar, mencari kayu bakar atau berburu, dan membuka hutan menjadi ladang-ladang pertanian. Sedangkan penanaman dan pemeliharaan tanaman, yang lebih memerlukan kepekaan perasaan terhadap alam menjadi tugas kaum wanita.

Pembagian tugas ini juga dapat dilihat dalam permukiman mereka. Tugas membuka hutan menjadi permukiman, membangun rumah, dan menjaga ketenteramannya adalah tugas kaum laki-laki. Sedangkan memelihara hunian seisinya, termasuk “menumbuh-kembangkan” generasi penerus adalah tugas kaum wanita.

Suku Nayak tinggal dalam kelompok-kelompok yang masih memiliki hubungan kekerabatan dalam sebuah *usilimo* atau *sili*. Beberapa sili yang berdekatan biasanya memiliki kedekatan hubungan kekerabatan. Kelompok sili yang terbentuk karena hubungan darah atau yang terbentuk atas dasar persatuan teritorial dan politik membentuk kampung.

Kampung dipimpin oleh seorang Kepala Suku yang didampingi oleh seorang Panglima Perang. Pentingnya kedudukan Panglima Perang dalam struktur kehidupan masyarakat Nayak menunjukkan tingginya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap berbagai gangguan atas ketenteraman yang mereka bina dalam lingkungannya. Hal ini karena mereka tinggal di daerah hutan dengan tingkat kerawanan yang tinggi. Gangguan itu bisa datang dari binatang buas, bencana alam, atau kelompok manusia lain.

Perang (*wim abiyokoi*) merupakan salah satu wujud tingginya tingkat kewaspadaan masyarakat hutan Baliem terhadap pelanggaran norma-norma adat suatu suku oleh kelompok lain. Penghargaan yang tinggi terhadap panglima perang yang sudah meninggal dan dipandang berjasa besar diwujudkan dengan mengawetkan jasad mereka dalam bentuk mumi.

Honai mencerminkan bagaimana cara hidup suku Nayak. Satu honai biasanya dihuni oleh maksimal 10 orang, yang terdiri atas satu pria kepala rumah tangga dan beberapa istri. Banyaknya istri bergantung pada banyaknya babi yang dimiliki si pria. Karena babi adalah lambang kemakmuran dan mas kawin.

Pada masyarakat Nayak mengenal sistem fam. Ini contoh nama anggota keluarga berdasarkan fam dari suku Nayak.

Tabel 1
Nama Anggota Keluarga Fam Suku Nayak

Fam Kalolik	Fam Pele	Fam Pele
Pisok Taleke	Parman	Luther
Halokeh	Yusman	Weaklek
Otoh	Antius	Walah
Obet	Tobias (rambo)	Aibon
Wealimo	Josdek	Nomis
Yunus	Marelina	Telidek
Natalis	Rosalina	Meri
Usman		Yuli
		Wanidek

Setiap *sili* atau *usilimo* terdiri atas beberapa kelompok honei, yaitu honei laki-laki (*pilamo*), honei wanita (*ebe-ae/enai*), dapur (*hunila/hunu*) dan kandang babi (*wam dabula*). Honei berasal dari kata *hun* yang berarti laki-laki dewasa, dan *ai* yang berarti rumah. Honei adalah sebutan umum untuk rumah. Sangat boleh jadi penyebutan dengan mengetengahkan unsur “laki-laki dewasa” itu menunjukkan unsur “kepemilikan” atau “kepala keluarga”.

Untuk mempertegas eksistensi laki-laki sebagai kepala keluarga, benda-benda berharga termasuk harta benda dan pusaka turun temurun (misalnya jimat/*kaneke*, kalung, untaian kerang/*jetak eken* atau *walimo eken*, dan *mikhak*) disimpan di dalam *pilamo*. Kadang-kadang babi pun dimasukkan dalam *pilamo* karena babi juga merupakan harta berharga perlambang status sosial dan simbol yang dipakai dalam upacara adat.

Rumah wanita (biasanya dihuni oleh seorang ibu, anak-anak dan kerabat wanitanya) disebut *ebe-ae* atau *ebai*. “Ebe” artinya tubuh dalam arti hadir, tetapi juga bermakna utama, pusat, sentral. Di ruang pusat atau utama inilah awal mula proses kehadiran atau kelahiran serta penumbuh-kembangan generasi penerus, yaitu dengan memberi dua puluh ekor babi. Babi dalam masyarakat Nayak adalah lambang kekayaan, dan dua puluh ekor babi bukan jumlah sedikit. Mungkin karena itu laki-laki Nayak merasa berhak melakukan apapun terhadap istrinya jika telah memberikan dua puluh ekor babi.

Suku Nayak memiliki bahasa tersendiri. Berikut adalah kosa kata dalam bahasa Nayak.

Tabel 2
Bahasa Kosa Kata Bahasa Nayak

Bahasa Nayak	Bahasa Indonesia	Bahasa Nayak	Bahasa Indonesia	Bahasa Nayak	Bahasa Indonesia
<i>an</i>	saya	<i>halawuk</i>	terima kasih	<i>nyat</i>	gigi
<i>hat</i>	kamu	<i>haboa</i>	sedih	<i>nasako</i>	telinga
<i>hileme</i>	perempuan	<i>ahhane</i>	marah	<i>nesi</i>	rambut
<i>elege</i>	laki-laki	<i>eto</i>	tertawa	<i>nesok</i>	kaki
<i>nausah</i>	ibu	<i>kamu</i>	aneh	<i>nikiaber</i>	kuku
<i>nopaseh</i>	bapak	<i>nuok</i>	makan	<i>nalokoak</i>	leher
<i>eatutek</i>	anak laki-laki	<i>luok</i>	berjalan	<i>nokoloak</i>	kepala
<i>homarugih</i>	anak perempuan	<i>oan</i>	belum	<i>neki</i>	tangan
<i>noe</i>	kakak	<i>heleken</i>	mata	<i>nasilip</i>	paha
<i>nahot</i>	adik	<i>nyapeh</i>	bibir	<i>napera</i>	kumis
<i>netaken</i>	betis	<i>ekakaliko</i>	empat	<i>moloan</i>	lalat
<i>nyeyak</i>	jantung	<i>elamomakian</i>	lima	<i>haret</i>	tikus tanah
<i>nalabur</i>	paru-paru	<i>pirenyom</i>	enam	<i>haret</i> <i>hokamameke</i>	tikus hutan
<i>narikowak</i>	lambung	<i>pasek</i> <i>akanyum</i>	tujuh	<i>naskirae</i>	kuskus
<i>netakin</i>	hati	<i>akaut</i> <i>nopok</i> <i>nyom</i>	delapan	<i>sukun</i>	semut
<i>nyaloak</i> <i>nal</i>	anus	<i>pire inaan</i>	sembilan	<i>sue</i>	burung
<i>nyar</i>	usus	<i>akanyo</i> <i>wan</i> <i>sakmeke</i>	sepuluh	<i>walo</i>	ular
<i>arake</i>	satu	<i>lami</i>	nyamuk	<i>guaya</i>	guaya
<i>pire</i>	dua	<i>wam</i>	babi	<i>jeke</i>	anjing
<i>inangan</i>	tiga	<i>nyeke</i>	anjing	<i>likene</i>	siang
<i>iwakoh</i>	malam	<i>wiridlako</i>	sungai	<i>sike lisuok</i>	panah/busur
<i>morikin</i>	matahari	<i>i</i>	air	<i>sabuk</i>	sekop
<i>tugi</i>	bulan	<i>elep</i>	batu	<i>sege</i>	tombak
<i>mo ayapik</i>	panas	<i>hetuk</i>	api	<i>nit</i> <i>etai</i> <i>waswo</i>	gitar
<i>soit api</i>	dingin	<i>sodeh</i>	asap	<i>etai</i>	lagu

<i>oh</i>	pohon	<i>pisok</i>	pisau	<i>posie</i>	kampak
<i>oka</i>	bunga	<i>karok</i>	parang	<i>iyekenek</i>	danau

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka menggunakan alat seperti pisau (*pisok*), parang (*karok*), kampak (*posie*), panah/busur (*sike lisuok*), sekop (*sabuk*), dan tombak (*sege*). Dalam hal kesenian, Suku Nayak mengenal gitar (*nit etai waswo*) dan lagu (*etai*) dan mereka memiliki rasa seninya tinggi seperti pada syair berikut.

Kariwuluk

Kariwuluk ekenosah
 Mayuwuluk ekenosah
 Yowenara kukare
 Saminarak kukareke
 Irihuli aolono
 Samonak aolono
 Bulan keser ekawahah
 Tahun keser ekawahah
 Sunangane koraninom
 Pasarane koraninom
 Kawuru singgaruk
 Habema sidagule
 Trikora sidagule

Artinya

Setiap hari musim hujan 2x
 Berjalan di pinggir kali 2x
 Samonak disuruh jaga rumah
 Bulan depan kita akan kembali
 Tahun depan kita akan kembali
 Saya berjalan dengan pacar 2x
 Melewati gunung sampai di Habema atau Trikora

Suku Nayak mengenal aturan yang biasa diberlakukan pada masyarakatnya. Kalau mencuri babi 1 ekor, akan didenda 10 babi, kalau membunuh 1 orang harus didenda babi 20 ekor. Orang yang berhak memutuskan adalah ketua adat.

Terdapat kebiasaan yang unik pada masyarakat Nayak. Apabila ada yang meninggal maka pihak keluarganya ada yang dipotong jarinya. Mayatnya dengan cara dibakar dengan kayu bakar, abunya disimpan di depan rumah. Orang yang dipotong jari adalah anak yang paling besar, dipotong dengan menggunakan parang. Obatnya pakai rumput *pawi* dan *hulika*.

Dalam pernikahan, kalau pihak laki-laki tidak mampu melamar dengan memberi babi 20 ekor pada pihak perempuan, maka dia menunggu pihak perempuan yang melamar. Pada waktu hari pernikahan, pihak laki-laki harus mencari kayu bakar, sedangkan pihak perempuan mencari ubi kemudian dibakar. Meskipun setelah menikah, pengantin perempuan tidak di honai, tetapi di rumah. Honai hanya untuk laki-laki.

Pada suku Nayak masih banyak laki-laki yang mengenakan *koteka* yang terbuat dari kunden kuning, sedangkan para wanita menggunakan pakaian *wah* yang berasal dari rumput atau serat.

Upacara-upacara besar dan keagamaan, perang suku masih dilaksanakan (walaupun tidak sebesar sebelumnya). Walaupun mereka menerima Agama Kristen, banyak diantara upacara-upacara mereka masih bercorak budaya lama yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Seluruh upacara keagamaan diiringi dengan Nyanyian, tarian dan persembahan terhadap nenek moyang mereka. Kepercayaan leluhur mereka adalah *alawene oan kigidekma*.

Upacara peperangan dan permusuhan biasanya melintasi daerah perbatasan, wanita, pencurian babi dan masalah-masalah kecil lainnya. Para prajurit memberi tanda juga terhadap mereka sendiri dengan babi lemak, kerang, bulu-bulu, kus-kus, sagu rekat, getah dari pohon mangga dan bunga-bunga, mempersenjatai diri sendiri dengan tombak, busur dan anak panah.

Di dalam masyarakat Suku Nayak jika salah seorang menjadi manusia buangan karena melanggar tabu, ia biasanya dihina/diejek oleh warga yang lain pada

pertemuan adat, ia harus membayar denda. Sambil mereka bekerja di ladang atau pergi berburu mereka bernyanyi ekspresi heroik atau kisah yang menyedihkan.

Upacara bakar batu biasa dilaksanakan pada acara pernikahan, peresmian honai baru. Pada waktu kelahiran anak, di honai perempuan dan perempuan yang sudah berpengalaman, atau dukun beranak (iruklasin). Syukurannya potong babi dan makan bersama. Jika ada anak kembar, salah satunya harus dibuang karena sesuai adat suku Nayak, mereka menganggap salah satu anak kembar tersebut adalah anak setan.

2. Suku Nduga

Suku Nduga menempati kawasan pengunungan tengah bagian selatan. Mata pencaharian suku ini adalah petani ubi, keladi dan ternak babi. Saat ini suku Nduga secara administratif masuk pada Kabupaten Nduga yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Ibukota Kabupaten Nduga adalah Tiom.

Menurut Silzer dan Heikkinen, 1984 bahasa Nduga termasuk bahasa papua, *fillum trans new guinea, stock dani-kwerba, divisi selatan, famili dani besar, sub famili ngalik-nduga*. Terdapat beberapa kesamaan bahasa antara bahasa Nduga, Nayak, Lani, dan Yali. Misalnya, kata *an* yang berarti saya, atau bahasa Arab menjadi *ana*, *wam* artinya babi, dan *ap* artinya laki-laki.

Orang Nduga percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Seinma yaitu suatu kampung di Kurima. Masyarakat Nduga dibedakan atas masyarakat yang berdiam di daerah panas seperti di Mapnduma, daerah pertengahan seperti di Mbua, dan masyarakat di daerah dingin seperti di Yigi. Pada masyarakat Nduga memiliki kebun tersendiri, daerah perburuan, dan lahan pandan sendiri.

Kaum lelaki memiliki rumah tersendiri, yaitu rumah lelaki. Kekerabatan adalah orang yang memiliki pertalian darah. Aliansi adalah kelompok kerja sama di dalam perang. Masyarakat Nduga memiliki paruhan masyarakat (moieties) yaitu wandikbo dan Gwijangge. Orang Wandikbo boleh mengawini perempuan perempuan

Gwanjiangge begitu juga sebaliknya. Tetapi tidak boleh kawin dalam satu paruhan. Banyak sekali Marga dalam masyarakat Nduga.

Tabel 3
Marga pada Suku Nduga

Paruhan	Nama Marga
Wandikbo	Kelnea Tabuni Nirigi Nimiangge Pokneangge
Gwijangge	Lokmbereb Murip Bugiyangge Mbetmbere debengen

Osiri adalah suatu kampung atau rumpun keluarga. Setiap osiri memiliki pemimpin masing-masing. Pemimpin mereka disebut *apnoe* dan *ap nggak* dan panglima perang yaitu *wimbo* atau *ndugure*. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki daya tarik dan orang yang pandai berbicara, seorang yang dapat memimpin perang. Seorang *ap nggok* tidak dapat diganti. Jika tingkah lakunya buruk, rakyat tidak akan mematuhi.

Ap nggok menentukan peperangan dan mengatur upacara penobatan (*liwitmbaruge*). Iapun termasuk orang kaya yang mempunyai banyak babi dan kerang. Ia membayar keluarga yang anggotanya gugur dalam perang, dengan memakai babi, kampak batu, dan kerang-kerangan. *Wimbo* adalah panglima perang. Tugas seorang *wimbo* adalah memilih seorang prajurit yang memiliki mental kuat terhadap musuh dan memiliki kaki yang kekar dan mengatur strategi dan memimpin perang dari depan, tengah dan belakang.

Kwalmb bertanggung jawab terhadap penyembuhan dan memimpin upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa penyembuhan. Dan juga upacara pembukaan kebun baru atau upacara panen. Pada upacara panen, *kwalembo* mengucapkan kata-kata suci (*wusama*) kepada noken-noken yang penuh berisi ubi.

Kaum laki-laki bertugas membuat pagar, membangun rumah, menggemburkan tanah, membunuh babi, pergi berperang dan berburu. Kaum perempuan bertugas memelihara kebun, mengasuh anak, menjaga babi, menanam ubi, menganyam noken dan memasak.

Dalam pernikahan, lelaki memilih perempuan berdasarkan pada kemampuan mereka dalam berkebun dan memelihara babi. Kaum perempuan menyukai laki-laki yang rajin dan bernyanyi dengan baik. Orang tua wanita senang apabila menantunya orang kaya, dalam arti memiliki banyak babi. Pada masyarakat Nduga terdapat empat macam perkawinan :

1. perkawinan yang disepakati (*kwemin apmin indimsigat*)
2. perkawinan yang tanpa kesepakatan pihak orang tua (*kwembalukbriknak*)
3. perkawinan yang diatur oleh orang tua kedua belah pihak (*itja nen lidludtakpidnak*)
4. perkawinan sebagai akibat guna-guna (*nggawusawaniknakwee*)

Jika seorang perempuan tidak menyukai seorang laki-laki sebaliknya sang lelaki tidak menyukai perempuan, maka ada jenis daun yang dapat menarik hati yang bersangkutan. Daun-daun itu disebut *kulalok*, *nabisinggi*, *kwelbe*. Daun tersebut di ambil di Puncak Trikora. Maskawin masih tetap berlaku di antara masyarakat Nduga. Tingginya nilai maskawin ditetapkan menurut permintaan orangtua wanita, antara lain 5 ekor babi (*wam*) atau kurang dari itu, 3-5 tali kulit kerang cowrie (*ijebasik*), 1-2 buah kulit kerang besar (*tol*), 2-5 bah kapak batu (*wanggokme*), dan 1-2 lempeng tembakau (*ebekanem*)

Penghidupan sehari-hari masyarakat Nduga diperoleh melalui hasil perladangan, perburuan dan pemeliharaan babi. Kebanyakan orang Nduga tidak menerapkan ekonomi dengan memakai uang tunai. Makanan mereka adalah ubi, keladi, tebu, pisang, sayur lili, daun ubi, kacang buncis.

Babi bernilai tinggi pada budaya Nduga. Babi digunakan antara lain untuk maskawin dan pembayaran-pembayaran denda atau karena sebab-sebab perang. Babi

hidup bersama manusia di dalam rumah dan diperlakukan sebagai bagian dari keluarga. Babi menjadi lambang kemakmuran dan prestise.

3. Suku Yali

Secara administratif Suku Yali termasuk pada Kabupaten Yahukimo bersama suku lainnya. Suku ini menepati bagian timur pegunungan tengah. Kabupaten Yahukimo merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Nama Yahukimo mengambil dari empat nama suku besar yang bermukim di sana, yaitu Yali, Hubla, Kimyal, dan Momuna. Suku-suku lainnya yang terdapat di Kabupaten Yahukimo adalah Una-Ukam, Mek, Yalimek, Ngalik, Tokuni, Obini, Karowai, Duwe, Obukain, Kopkaka dan Bese.

Kabupaten Yahukimo sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Tolikara, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mimika, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Asmat dan Kabupaten Mappi.

Seperti umumnya masyarakat pegunungan tengah, suku Yali memiliki mata pencaharian sebagai petani betatas, hom(keladi), memori, ipere (ubi) dan berburu. Makanannya batatas, keladi, buah merah ditanam, kelapa hutan, yang kecil-kecil. Suku Yali sangat menyukai perhiasan, seperti kerang-kerangan.

Tabel 4
Kosa Kata Bahasa Yali

Bahasa Yali	Bahasa Indonesia	Bahasa Yali	Bahasa Indonesia	Bahasa Yali	Bahasa Indonesia
<i>nare</i>	teman	<i>homi</i>	perempuan	<i>noe</i>	kakak
<i>halawuk</i>	terima kasih	<i>ap</i>	laki-laki	<i>not</i>	adik
<i>an</i>	saya	<i>rui</i>	burung	<i>baloh</i>	nenek
<i>hat</i>	kamu	<i>wam</i>	babi	<i>noan</i>	kakek
<i>abirangge</i>	kita semua	<i>mene</i>	anjing	<i>wilamin</i>	keluar
<i>lukahi</i>	mari jalan	<i>bik</i>	katak	<i>moloknapuk</i>	panas
<i>nunggoho</i>	siang	<i>ningga</i>	ibu	<i>holnapuk</i>	dingin
<i>huwangge</i>	malam	<i>nion</i>	bapak	<i>uknapuk</i>	sakit
<i>moh</i>	matahari	<i>nambaloh</i>	anak laki-laki	<i>niok</i>	kaki
<i>dugi</i>	bulan	<i>nalohon</i>	anak perempuan		

Kepercayaan tradisional masyarakat Yali menyembah ular, persembahannya dengan memotong *wam* (babi) darahnya ditaruh di daun keladi. Dagingnya dimasak lalu dibawa ke ular. Ulangnya nyilang, yang muncul hanya kepalanya saja. Saat ini agama orang Yali adalah Kristen Protestan. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai *kimi*, *kidi*, tuan tanah, dan masih menganggap keramat seperti gunung.

Dalam pernikahan, orang Yali menggunakan babi sebagai maskawin. Maskawin kecil, harga dirinya malu. Tidak mampu disesuaikan, orang tua wanita memberi waktu satu tahun atau lebih. Kesenian pada masyarakat Yali adalah *Suni*, sejenis tarian sambil nyanyi dan goyang, *Yungguluk* (dansa) dengan cara berkeliling. Senjata tradisional adalah busur.

Sistem pengetahuan masyarakat Yali adalah obat-obatan, yaitu *gayuh*, untuk obat mencret dengan cara dimasak dibelanga kemudian minum, dan *yabi* sebagai obat sakit badan.

4. Suku Lani

Suku Lani menempati Kabupaten Tolikara yang merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Kabupaten Tolikara menempati bagian barat Lembah Baliem. Wilayah Kabupaten Tolikara terdiri atas daerah berbukit-bukit, jurang terjal, gunung tinggi hingga 2.500 meter di atas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi seperti itu ibarat isolasi alam yang menjadi penyebab ketertinggalan daerah ini. Bentuk daratan Tolikara yang berlekak-lekuk mengakibatkan pembuatan jalan darat sulit dilakukan.

Mata pencaharian masyarakat Lani adalah bertani, tanaman yang ditanamnya adalah ubi. Perempuan yang kerja diladang, laki-laki membuat pagar. Pekerjaannya berkebun betatas, buah merah, jeruk, nanas, alpuket, pisang, jagung dan berburu.

Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Lani.

Tabel 5

Kosakata Bahasa Lani

Bahasa Lani	Bahasa Indonesia	Bahasa Lani	Bahasa Indonesia	Bahasa Lani	Bahasa Indonesia
<i>nore</i>	teman	<i>kulaga</i>	perempuan	<i>noe</i>	kakak
<i>wah</i>	terima kasih	<i>ulaga</i>	laki-laki	<i>naor</i>	adik
<i>an</i>	saya	<i>toe</i>	burung	<i>enik</i>	hidup
<i>nir</i>	kita	<i>wam</i>	babi	<i>kambak</i>	mati
<i>kir</i>	kamu	<i>gewo</i>	anjing	<i>nowokolo</i>	nenek
<i>kar</i>	kamu tunggal	<i>nakalo</i>	ibu	<i>nombo</i>	kakek
<i>linge</i>	siang	<i>nakoba</i>	bapak	<i>moh</i>	panas
<i>kime</i>	malam	<i>pur</i>	gunung	<i>togi</i>	dingin
<i>onegen</i>	matahari	<i>napuluk ap</i>	anak laki-laki	<i>kugi</i>	sakit
<i>tur</i>	bulan	<i>napuluk kwe</i>	anak perempuan	<i>mani</i>	uang
<i>nakwe</i>	Cinta				

Dalam sistem kemasyarakatan, pemimpin masyarakat Lani adalah kepala suku. Pemilihan kepala suku ini bersifat turun temurun, dan orangnya harus pemberani. Upacara bakar batu, biasa dilakukan pada waktu membuka lahan, meresmikan kepala distrik/kabupaten.

Sistem pernikahan harus menggunakan maskawin dengan *wam* (babi) minimal 5, satu untuk ke gereja, dan 4 pihak perempuan. Pada masyarakat Lani ada yang beristri 10-15 orang. Sesama marga tidak boleh menikah. Nama marga suku Lani, antara lain Wenda, Murip, Kogoya, Wakerkwa, Tabuni, Jikwa, Wanibo, Jigibalom, Enembe, dan Yanengga.

Sebagian besar suku Lani beragama Kristen Protestan, ada kaitan antara manusia dan alam. Orang Lani mengenal alat hidup, yaitu *jikin* (busur), *male* (anak panah). Dalam kesenian, *sali* yaitu ibu-ibu pakai rok dari kulit kayu. *budi*, yaitu menggunakan burung cendrawasih. Sistem pengetahuan misalnya obat-obatan tradisional, antara lain sebagai berikut.

- Buah merah untuk mengurangi berbagai penyakit.

- Daun kayu dolungga, untuk obat bisul, dengan cara dipanaskan terlebih dahulu, ibu melahirkan, darah berhenti.
- Daun gurungga, untuk obat ingus, dipanaskan.
- Towol, daun gatal untuk obat kecapean seperti balsem

Buah merah dalam bahasa daerah disebut *tawi, kenen, ugi, maler*, dan *yalingga*. Cara menanamnya bibitnya dari cabang (stek), menggali tanah dalamnya 10 cm, lebarnya 30 cm. Sebelum menanam, membuang daun untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, mulai tumbuhnya sekitar 1-2 bulan, setelah 3-4 tahun baru bisa dipanen, panennya dengan gotong royong, dan harganya 1 belah 200 ribu.

C. KESIMPULAN

Terdapat banyak kesamaan di antara suku bangsa yang ada di pegunungan tengah Papua. Kesamaannya, yaitu secara fisik mereka termasuk ras melanesoid, yang memiliki ciri kulit hitam, rambut kriting, dan hidung mancung. Selain itu, mereka memiliki mata pencaharian yang sama yaitu bertani ubi, makanan pokoknya ubi. Agama mereka yaitu Kristen protestan setelah adanya misionaris. Mereka juga menganggap babi sebagai hewan yang sakral, melambangkan status sosial ekonomi dan prestasi. Babi bernilai tinggi pada budaya Nduga. Babi digunakan antara lain untuk maskawin dan pembayaran-pembayaran denda atau karena sebab-sebab perang. Mereka juga dipimpin oleh kepala suku. Perbedaannya bahasa yang digunakan meskipun ada kosa kata yang sama seperti wam artinya babi. Mereka rata-rata bias berbahasa Indonesia.

D. DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun. 1997. *Ensiklopedi Seri Indonesia Geografi*. Ichtiar Baru van Hoeve. Jakarta.

Krishna P Panolih. 2004. *Kabupaten Yahukimo*. Kompas. Jakarta

www. Wikipedia Indonesia.com